

Keterampilan konseling guru BK di era disrupsi: tinjauan supervisi klinis untuk praktik profesional

M. Fiqri Syahril ✉, **Elwas Berdha Krismona**, **Nur Fadhilah Umar**

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

✉ fiqri.syahril@unm.ac.id¹, elwas@staff.uns.ac.id², nurfadhilahumar@unm.ac.id³

Abstrak: Era disrupsi memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan konseling guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan perspektif supervisi klinis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah 5 orang guru Bimbingan dan Konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen supervisi konseling individual. Teknik analisis data menggunakan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 jenis keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis, 5 keterampilan berkategori tinggi, 7 keterampilan berkategori sedang, dan 1 keterampilan berkategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling masih dominan pada kategori sedang.

Kata kunci: Era disrupsi; konseling; supervisi

Abstract: The era of disruption has a major influence on every aspect of human life, including in the field of guidance and counseling science. The purpose of this study was to determine the counseling skills of Guidance and Counseling teachers in Vocational High Schools based on the perspective of clinical supervision. The approach used in this study is a quantitative approach with a quantitative descriptive method. The sample used was 5 Guidance and Counseling teachers. The data collection technique used an individual counseling supervision instrument. The data analysis technique used a percentage statistical formula. The results of the study showed that out of 13 types of counseling skills based on the perspective of clinical supervision, 5 skills were categorized as high, 7 skills were categorized as medium, and 1 skill was categorized as low. This finding indicates that the counseling skills of Guidance and Counseling teachers are still dominant in the medium category.

Keywords: Era of disruption; counseling; supervision

Received: 29-03-2025; **Accepted:** 28-04-2025; **Published:** 02-05-2025

Citation: Syahril, M. F, Krismona, E. B, Umar, N. F (2024). Keterampilan Konseling Guru BK di Era Disrupsi: Tinjauan Supervisi Klinis untuk Praktik Profesional. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 15(1). 52–59. Doi: 10.25273/counsellia.v15i1.22328



Copyright ©2025 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Era disrupsi memberikan pengaruh yang cukup masif dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perkembangan zaman ini dikenal sebagai fase dimana dunia mengalami perubahan yang sangat cepat tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai komponen penting merupakan wadah dalam pembudayaan disrupsi inovasi dalam mewujudkan keberlanjutan realisasi diri bagi setiap individu (Kartadinata, 2020). Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam dunia pendidikan memfasilitasi individu dalam pengembangan karakter, kecakapan intelektual serta upaya mencapai realisasi diri. Gibson & Mitchell (2008) mengemukakan bahwa hubungan dalam proses konseling yang berdasarkan pada karakteristik individu dalam hal ini siswa di sekolah bertujuan dalam rangka mencapai realisasi diri siswa.

Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling tidak terlepas dari pengaruh implementasi layanan yang dilaksanakan oleh konselor/guru BK sebagai profesional helper. Rakhmawati (2017) mengutarakan bahwa dalam perkembangan di era disrupsi mendorong guru BK untuk dapat melakukan berbagai kegiatan diantaranya, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam memberikan layanan terhadap siswa serta mengembangkan inovasi pendidikan dan layanan. Namun disisi lain, era disrupsi ini juga akan cenderung menimbulkan berbagai problematika baru yang semakin beragam oleh siswa. Dalam menyikapi hal tersebut guru BK mesti mengembangkan berbagai keterampilan untuk menunjukkan bahwa profesi konselor/guru BK, sebagai profesi yang dinamis yang merespon terjadinya perubahan terhadap karakteristik siswa. Konselor sebagai profesi yang berdasarkan pada perkembangan manusia khususnya di era disrupsi dimana bukan hanya pemahaman terhadap perkembangan teknologi dan informasi akan tetapi pemahaman terhadap permasalahan siswa yang semakin kompleks (Kushendar et al., 2018).

Salah satu keterampilan utama yang perlu dimiliki bagi seorang konselor/Guru BK mesti memiliki keterampilan konseling sebagai ciri khas dari profesi konselor. Keterampilan konseling merupakan ciri khas dari profesi bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Menurut Willis (2009) dengan konseling individu akan memfasilitasi konseli agar dapat mengenal, menyadari, memahami potensi dan kelemahan diri yang mengarah pada kemampuan individu untuk mengarahkan potensi diri dalam upaya mengatasi masalah dan kelemahan dirinya. Lianawati (2018) mengemukakan bahwa sebagai tenaga yang profesional, konselor mesti memiliki keterampilan konseling yang cukup memadai untuk dijadikan modal utama dalam melaksanakan layanan khususnya layanan konseling.

Holipah (2011) mengatakan bahwa konseling individual merupakan kunci utama dalam seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, karena dengan penguasaan keterampilan tersebut maka akan mempermudah seorang konselor dalam menjalankan proses konseling yang lain. Hartono (2015) mengutarakan bahwa bagi seorang guru BK sebagai tenaga yang profesional mesti memiliki keterampilan dalam memberikan layanan konseling dari awal hingga akhir. Kurangnya keterampilan bagi Guru BK dalam memberikan suatu layanan konseling akan menimbulkan dampak kepuasan terhadap pengguna layanan khususnya bagi siswa, orang tua siswa, dan juga para personil sekolah. Fatchurahman (2018) mengemukakan bahwa adanya ketidakpuasan pengguna layanan konseling disebabkan oleh kinerja dari seorang konselor di lapangan.

Keterampilan konseling individu maupun kelompok oleh guru BK maka dapat digunakan dengan perspektif supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan suatu proses

upaya pengukuran dan penilaian untuk melihat sejauh mana kualitas profesi tertentu dalam hal ini melaksanakan tugas profesional yaitu melaksanakan konseling. Taufiq (2020) mengemukakan bahwa tujuan utama supervisi konselor di sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan perkembangan pribadi guru BK dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Menurut Babuta & Rahmat (2019) supervisi klinis sebagai suatu rangkaian kegiatan pelaksanaan secara bersama antara supervisor dengan supervisee yang melaksanakan kegiatan praktik layanan konseling, untuk meningkatkan keterampilan pelaksanaan layanan konseling individu. Supervisi klinik bertujuan agar guru BK dapat mengembangkan keterampilan dalam pelaksanaan konseling individu. Menurut Watkins & Riggs (2012) perilaku dan sifat yang ditunjukkan supervisor dalam kegiatan supervisi akan mampu menciptakan kondisi yang hangat dalam merespon kebutuhan konselor sehingga mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi bagi konselor.

Gambaran kompetensi yang dimiliki oleh konselor sudah sejak lama dilakukan dalam upaya peningkatan peran konselor. Seperti yang dikemukakan oleh Trusty & Brown (2005) bahwa mendeskripsikan kompetensi yang dimiliki oleh konselor sudah sejak lama dilakukan hingga saat ini dalam upaya menjalankan peran dan fungsi konselor secara efektif. Hasil Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wardhani et al. (2019) menggambarkan bahwa kompetensi profesional guru BK jenjang SMA di se-kota Bandung berada pada kategori kompeten. Adapun penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fitriani et al (2019) menunjukkan bahwa profil keterampilan konseling bagi konselor sebaya (peer counseling) 25% berada pada kategori melebihi harapan, 37% memenuhi harapan, 30% mendekati harapan, 6% dibawah harapan, dan 1% pada kategori membahayakan. Penelitian tersebut hanya berfokus bagi keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor sebaya, sementara pada penelitian ini berfokus pada keterampilan konseling individual bagi guru BK serta dijadikan sebagai bahan pengembangan supervisi klinis untuk praktik profesional.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran keterampilan konseling guru BK. Keterampilan yang digambarkan terdiri dari 13 jenis keterampilan.

Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jeneponto, Sulawesi Selatan. Sampel yang digunakan yaitu terhadap 5 Guru BK di SMK 1 Jeneponto. Sampel penelitian diambil berdasarkan convenience sampling atau ketersediaan sampel. Karakteristik usia Guru BK dengan usia 25 tahun sampai 47 tahun. Latar belakang pendidikan dari keseluruhan responden berkualifikasi sarjana bimbingan dan konseling. Ditinjau dari latar belakang budaya, berasal dari budaya bugis dan makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen supervisi konseling individual. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan penyusunan instrumen supervisi klinis. Instrumen dikembangkan berdasarkan keterampilan dasar konseling dari Carkhuff (2009) yang meliputi attending, eksplorasi, pertanyaan terbuka/tertutup, dorongan minimal, empati, melibatkan diri, konfrontasi, memparafrase isi, refleksi perasaan, personalisasi isi, initiating, merangkum, dan terminasi. Instrumen yang telah dikembangkan diuji ahli kepada ahli di bidang BK. Hasil uji ahli menunjukkan instrumen keterampilan konseling layak digunakan karena dilengkapi dengan deskripsi kategori tingkat keterampilan konseling secara komprehensif. Selanjutnya, peneliti

melakukan workshop instrumen serta melakukan konsultasi instrumen untuk mengetahui validitas instrumen yang akan digunakan oleh peneliti. Instrumen tersebut diberikan kepada guru BK di SMK Negeri 1 Jenepono, melakukan pengumpulan data dan analisis data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik persentase. Statistik persentase keberhasilan keterampilan konseling diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, keberhasilan kategori rendah (1%-33%), sedang (34%-67%) dan tinggi (68%-100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Klasifikasi tingkat keterampilan konseling guru BK berdasarkan penggunaan instrumen supervisi klinis yang telah dikembangkan.

Tabel 1. Tingkatan Skala dan Kategorisasi Keterampilan Konseling

| Tingkatan Skala | Kategorisasi |
|-----------------|--------------|
| 1-3 | Rendah |
| 4-6 | Sedang |
| 7-9 | Tinggi |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis, 5 keterampilan berada pada kategori tinggi, 7 keterampilan berada pada kategori sedang, dan 1 keterampilan berada pada kategori rendah. Dalam melihat setiap jenis keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Kategorisasi dan Persentase Keterampilan Konseling Guru BK

| Keterampilan | Skala | Kategori | Persentase Keberhasilan |
|-----------------------------|-------|----------|-------------------------|
| Attending | 7,8 | Tinggi | 87 % |
| Membangun Rapport | 4,6 | Sedang | 51% |
| Eksplorasi | 5,4 | Sedang | 60% |
| Pertanyaan Terbuka/Tertutup | 4,4 | Sedang | 49% |
| Dorongan Minimal | 8 | Tinggi | 89% |
| Empati | 5 | Sedang | 55% |
| Konfrontasi | 4,6 | Sedang | 51% |
| Memparafrasakan Isi | 8,2 | Tinggi | 91% |
| Refeleksi perasaan | 4,4 | Sedang | 49% |
| Mempersonalisasi isi | 7,2 | Tinggi | 80% |
| Initiating | 8,8 | Tinggi | 98% |
| Merangkum | 4,6 | Sedang | 51% |
| Terminasi | 3 | Rendah | 33% |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *attending*, dorongan minimal, memparafrasakan isi, mempersonalisasi isi, dan initiating, berada pada kategori tinggi. Sementara keterampilan membangun *rapport*, ekspolorasi, pertanyaan

terbuka/tertutup, empati, konfrontasi, refleksi perasaan, dan merangkul berada dalam kategori sedang. Adapun keterampilan terminasi berada pada kategori rendah.

Pembahasan

Gambaran keterampilan konseling guru BK menunjukkan lima (5) jenis keterampilan berada pada kategori tinggi meliputi *attending*, dorongan minimal, memparafrasakan isi, mempersonalisasi isi, dan *initiating*. Tujuh (7) Jenis keterampilan berada pada kategori sedang yaitu membangun *rapport*, eksplorasi, pertanyaan terbuka/tertutup, empati, konfrontasi, refleksi perasaan, dan merangkul. Satu (1) jenis keterampilan berada kategori rendah yaitu keterampilan terminasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di era disrupsi ini keterampilan konseling guru BK di SMK Negeri 1 Jeneponto rata-rata berada pada kategori sedang. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuline (2021) bahwa keterampilan konseling yang dimiliki oleh guru BK SMP di Kabupaten Kubu Raya masih berada pada kategori sedang, hal ini digambarkan bahwa guru BK belum mampu melaksanakan proses konseling dengan baik, belum memahami keterampilan konseling, perlunya pengembangan diri bagi konselor, dan memiliki keterbatasan literatur. Setiawan (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dalam pelaksanaan konseling, guru BK cenderung belum sepenuhnya menerapkan keterampilan konseling.

Sementara penelitian oleh Aladag (2013) juga mengutarakan bahwa bagi program sarjana bertujuan dalam rangka mengajarkan kondisi terapeutik belum dapat menggunakan program pelatihan keterampilan konseling. Eryilmaz & Mutlu (2017) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa bagi peserta pelatihan konselor masih cenderung menemukan kesalahan saat melakukan proses konseling dimana dalam melakukan konseling masih cenderung tidak efektif dan berbagai keterampilan konseling yang belum sepenuhnya digunakan. Adapun penelitian oleh Aladag dkk (2014) juga mengutarakan bahwa bagi calon konselor memiliki kesan negatif dan mengalami beberapa tantangan yang berkaitan dengan keterampilan konseling serta kurangnya pemahaman terhadap fungsi keterampilan sehingga penggunaannya cenderung kurang efektif.

Perolehan kategori ini menunjukkan bahwa di era disrupsi ini, guru BK di SMK 1 Jeneponto belum sepenuhnya melaksanakan keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis. Sementara penggunaan perspektif supervisi klinis ini dapat dijadikan upaya dalam melihat kemampuan dan juga suatu proses intervensi terhadap konselor dalam upaya meningkatkan keterampilan konseling. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Walsh-Rock (2018) yang menemukan bahwa konselor yang mendapatkan pengawasan secara klinis telah dapat menggunakan konseling tingkat lanjutan, pengambilan keputusan, dan juga keterampilan menjalin relasi dan berkolaborasi. Selain itu Walsh-Rock (2018) dalam penelitiannya juga mengungkap bahwa supervisi klinis memiliki dampak terhadap identitas profesional konselor. Dalam kegiatan supervisi klinis supervisor juga dapat menunjukkan suatu keterampilan khusus terhadap konselor. Seperti yang dikemukakan oleh Ladany dkk (2013) bahwa ketika supervisor mengundang konselor untuk mengikuti latihan dan mempraktikkan salah satu teknik konseling, maka akan memberikan dampak positif terhadap layanan konseling yang dilaksanakan.

Masih kurangnya keterampilan konseling guru BK di era disrupsi tentu berdampak terhadap pelayanan yang diberikan pada peserta didik yang dimana era disrupsi ini familiar dengan adanya perubahan yang serba cepat. Guru BK dituntut untuk dapat beradaptasi dengan dengan situasi perubahan yang serba cepat, baik dalam pemanfaatan teknologi sebagai media dalam pelaksanaan konseling maupun pemahaman terhadap karakteristik konseli di era disrupsi. Menurut Noor (2019); Radinal (2021) bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pendidik termasuk guru BK mesti memahami bahwa masalah peserta didik tidak hanya soal materi pembelajaran, tetapi adanya masalah psikologis akibat adanya perkembangan zaman khususnya di era disrupsi seperti sekarang. Dalam menghadapi

tantangan tersebut, guru BK mesti mengembangkan keterampilan konseling individual dalam mengikuti pola perkembangan zaman di era disrupsi. Peran yang cukup positif dalam upaya mewujudkan peserta didik yang siap bersaing dan dibutuhkan dimasa depan. Revolusi peran dari pendidikan sebagai sumber pembelajaran atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, motivator, bahkan inspritator dalam upaya mengembangkan karakter, imajinasi, kreativitas bagi siswa sebagai generasi yang dibutuhkan dimasa depan (Angelina et al., 2021).

SIMPULAN

Keterampilan konseling guru BK di SMK 1 Jeneponto berdasarkan perspektif supervisi klinis masih berada pada ketegori sedang. Dari 13 keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis, 5 keterampilan berada pada kategori tinggi diantaranya attending, dorongan minimal, memparafrasakan isi, mempersonalisasi isi, dan initiating. Sementara 7 keterampilan berada pada kategori sedang diantaranya membangun rapport, ekspolorasi, pertanyaan terbuka/tertutup, empati, konfrontasi, refleksi perasaan, dan merangkul dan 1 keterampilan berada pada ketegori rendah yaitu terminasi. Dengan ini menunjukkan bahwa keterampilan konseling individual guru BK di SMK 1 Jeneponto berdasarkan perspektif supervisi klinis masih perlu adanya pengembangan khususnya di era disprusi dimana karakteristik dari pesera didik juga cenderung mengalami perubahan.

Saran bagi mahasiwa atau peneliti perlunya melakukan penelitian dengan melihat kualitas keterampilan konseling konseling guru BK dengan jumlah populasi yang lebih banyak. Hal ini karena peran keterampilan konseling guru BK sangat menentukan efektifitas layanan yang diberikan bagi guru BK terhadap siswa. Adapun saran bagi Guru BK bahwa perlunya meningkatkan keterampilan konseling individual khususnya di era disrupsi dimana memberikan pengaruh yang cukup masif terhadap karakteristik atau permasalahan siswa yang semakin beragam dengan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis sebagai proses intervensi sehingga Guru BK mampu menunjukkan profesionalitas dalam memberikan layanan, khususnya layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladag, M. (2013). Counseling Skills Pre-Practicum Training at Guidance and Counseling Undergraduate Programs: A Qualitative Investigation. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(1), 72–79. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1016669.pdf>
- Aladag, M., Yaka, B., & Koç, I. (2014). Opinions of Counselor Candidates Regarding Counseling Skills Training. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(3), 879–886. <https://www.learntechlib.org/p/154404/>
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogik guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305–319. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Robert R. Carkhuff. (2009) *The Art of Helping*. HRD Press, Inc. Published by: HRD Press, Eryilmaz, A., & Mutlu, T. (2017). Developing the Four-Stage Supervision Model for Counselor Trainees. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 17(2), 597–629. [doi10.12738/estp.2017.2.2253](https://doi.org/10.12738/estp.2017.2.2253)

- Fatchurahman, M. (2018). Problematik pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1160/979>
- Fitriani, N. A., Fridani, L., & Sutisna, A. (n.d.). Profil Keterampilan Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik R) Melalui Jalur Pendidikan di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 108–116. <https://independent.academia.edu/NurFitriani612>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari; *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Holipah. (2011). The Using of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*. doi:10.31960/konseling.v3i1.1140
- Kartadinata. (2020). *Disrupsi Paradigma Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0.No Title*.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 43–50. <https://doi.org/10.24176/jkg.v4i1.2333>
- Ladany, N., Mori, Y., & Mehr, K. E. (2013). Effective and ineffective supervision. *The Counseling Psychologist*, 41(1), 28–47. doi: 10.1177/0011000012442648
- Lianawati, A. (2018). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3. <https://www.gci.or.id/assets/papers/jambore-konseling-3-2017-195.pdf>
- Noor, F. A. (2019). Kompetensi pendidik MI di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Elementary*, 7(2), 251–278. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6386>
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi. *Al Fatih*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/Jkg.V3i1.1067>
- Setiawan, M. A. (2014). Penerapan Keterampilan Konseling Oleh Guru BK SMA Berdasarkan Model Skilled Helper: Studi Pendekatan Kualitatif Terhadap Guru BK SMA Berlatar Belakang Suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/5927/>
- Taufiq, A. (2020). *Supervisi Klinis di dalam Bimbingan dan Konseling*. UPI Press.
- Trusty, J., & Brown, D. (n.d.). Advocacy competencies for professional school counselors. *Professional School Counseling*. <https://www.schoolcounselor-ca.org/files/Advocacy/Advocacy%20Competencies%20for%20School%20Counselors.pdf>
- Walsh-Rock, V. J. (2018). Exploring the clinical supervision experiences of school counselors: Perceptions of counseling skills and professional identity. Northern Illinois University. <https://eric.ed.gov/?id=ED585628>
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling SMA di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.30653/001.201932.63>
- Watkins Jr, C. E., & Riggs, S. A. (2012). Psychotherapy supervision and attachment theory: Review, reflections, and recommendations. *The Clinical Supervisor*, 31(2), 256–289. <http://dx.doi.org/10.1080/07325223.2012.743319>
- Willis, S. (2009). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta CV.

Yuline, Y. (2021). Pelaksanaan Konseling Awal pada Konselor Sekolah Menengah Pertama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 245–259. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i2.2914>

PROFIL SINGKAT

M. Fiqri Syahril merupakan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Ia juga berperan sebagai Konselor di Unit Pelaksana Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar.

Elwas Berdha Krismona ialah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Nur Fadhilah Umar adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Ia juga merupakan Editor in Chief pada jurnal *Nalar Pendidikan*.